EVALUASI TAMAN REKREASI PINGGIR SUNGAI SEBAGAI RTH PADA PERMUKIMAN BANTARAN SUNGAI WINONGO YOGYAKARTA

Annisa Kamilia S.R[1], Fajar Ilham N[2], Fajriyanto [3]
[1]Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
[1]Surel: 20512003@students.uii.ac.id

ABSTRAK*: Di setiap kota besar tidak sedikit yang memiliki kawasan kumuh di tepi sungai. Bahkan sampai saat ini, upaya pemerintah untuk merevitalisasi pemukiman kumuh masih banyak terkendala, contohnya kebutuhan masyarakat pada kawasan tersebut belum terpenuhi. Sehingga, kondisi tersebut mendorong untuk melakukan pendekatan terkait sustainable building dan juga tidak melupakan penerapan RTH yang cukup untuk kawasan tersebut. Saat ini kualitas dan kuantitas Ruang terbuka hijau (RTH) sudah sangat berkurang dari standar yang seharusnya ada pada kawasan site terpilih yang mana berdampak pada penurunan kualitas hidup lingkungan perkotaan khususnya kawasan pinggiran sungai, sebagai contoh utama dari dampak tersebut adalah terjadinya banjir karena kurangnya resapan air tanah juga pembangunan liar sekitar kawasan sungai dan kurangnya Ruang Terbuka Hijau (RTH). Akan tetapi, ketersediaan bentuk RTH ternyata belum tentu dapat mencapai fungsinya dengan baik. Sehingga, tujuan dari proposal ini yaitu untuk mengetahui kualitas RTH dan faktor penurunan pada Taman Rekreasi Pinggir Sungai Winongo sebagai contoh salah satu bentuk RTH yang sudah terbangun. Kondisi Taman Rekreasi yang terbengkalai menjadi contoh kasus evaluasi terkait RTH. Data yang dikumpulkan berdasarkan beberapa referensi jurnal dan wawancara. Hasil yang diharapkan adalah diketahuinya kualitas menyeluruh pada Taman Rekreasi berdasarkan aspek indikator RTH dan apa yang menyebabkan taman ini tidak terawat serta terbengkalai.*

Kata kunci: kualitas, penurunan, ruang terbuka hijau, sungai winongo, taman rekreasi

PENDAHULUAN

Kawasan bantaran sungai yang diambil disini ada pada wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta yang dialiri oleh berbagai sungai, salah satunya adalah Sungai Winongo dimana pada area bantaran sungainya mayoritas sudah tercemar dan padat oleh bangunan hunian. Lingkungan tercemar tersebut timbul karena kurangnya kesadaran warga akan lingkungannya sehingga timbul permasalahan lainnya. Untuk itu maka perlu strategi untuk mengubah keadaan lingkungan kumuh tersebut contohnya dengan pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) dalam suatu kawasan.

Ruang terbuka hijau wajib tersedia pada tiap kawasan perkotaan minimal 30% dari totalnya dimana 20% terdiri dari RTH publik dan 10%-nya adalah RTH privat, hal ini diatur dalam Peraturan Kementerian Pekerjaan Umum no.8 tahun 2005 tentang Pedoman Penyediaan Ruang Terbuka HIjau (RTH). Apabila RTH pada kawasan sekitar bantaran sungai tidak dilakukan maka dapat menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan dan rentan akan bencana serta permasalahan lingkungan lainnya. Selain permasalahan tersebut, perubahan perilaku masyarakat seperti kriminalitas dan vandalisme juga ikut mempengaruhi kondisi lingkungan sebab kurangnya ruang dalam kawasan yang dapat menyalurkan kebutuhan interaksi sosial untuk bersantai dan berinteraksi antar sesama. Oleh karena itu, rendahnya kualitas kawasan akan penyediaan ruang publik juga menyebabkan kondisi psikologis masyarakat yang semakin buruk.

Salah satu kawasan bantaran sungai yang juga terdapat pemukiman adalah Sungai Winongo dimana salah satu sungai penting yang ada di Yogyakarta dengan bentuknya yang memanjang. Kondisi pemukiman yang ada pada sungai ini sangat padat serta kondisi

bangunan dan sanitasinya buruk sehingga mencemari sungai yang ada. Selain tata massa kondisi bangunan, ketersediaan ruang terbuka seperti taman rekreasi juga menjadi permasalahan disini sebab ruang yang telah disediakan tidak terawat dan menjadi terbengkalai sementara hal tersebut merupakan salah satu terwujudnya ruang terbuka hijau dalam sebuah pemukiman.

Maka dari itu, dalam penelitian ini akan dilakukan analisis untuk mengetahui bagaimana kualitas Ruang Terbuka Hijau (RTH) yang berada di salah satu bagian kawasan Sungai Winongo ini yaitu Taman Rekreasi Pinggir Sungai-nya dimana kondisinya yang sudah tidak terawat membuat area ini tidak beroperasi lagi dan menjadi terbengkalai. Oleh karena itu, penelitian ini juga akan menganalisis lebih lanjut terkait faktor yang menyebabkan penurunan kualitas RTH yang ada pada taman tersebut.

Dari fenomena tersebut, maka akan ada pembahasan mengenai:

1. Bagaimana kualitas Taman Rekreasi Pinggir Sungai Winongo Badran jika ditinjau dari aspek ruang terbuka hijau?
2. Bagaimana faktor-faktor yang menentukan penurunan kualitas RTH pada Taman Rekreasi Pinggir Sungai Winongo Badran?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas Taman Rekreasi Pinggir Sungai Winongo Badran jika ditinjau dari aspek ruang terbuka hijau serta faktor-faktor apa saja yang menentukan penurunan kualitas RTH pada taman tersebut. Selain itu, penelitian ini penting dilakukan karena sebelumnya belum pernah ada yang meneliti lebih lanjut terkait Taman Rekreasi Pinggir Sungai Winongo Badran ini, melainkan hanya meneliti penataan maupun perencanaan kawasan pinggir sungai winongo dari aspek RTH secara luas tanpa memperhatikan bahwa sudah ada contoh bentuk RTH yang tersedia namun menjadi tidak terpakai karena suatu alasan. Hasil dari penelitian ini akan berupa gagasan bahwa tersedianya RTH pada kawasan juga perlu diperhatikan kualitasnya dari waktu ke waktu agar tetap berfungsi dan tidak mengalami penurunan.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Ruang Terbuka Hijau Menurut Ahli

Pengertian ruang terbuka hijau tentunya juga banyak diberikan oleh para spesialis dengan persepsinya masing-masing. Sebagian contoh para spesialis yang memberikan persepsinya terkait pengertian ruang terbuka hijau antara lain Rooden Van FC dalam Groove (1983), dimana mengungkapkan bahwa ruang terbuka hijau merupakan fasiilitas yang memberi peran penting dalam meningkatkan kualitas lingkup pemukiman dan menjadi unsur penting dalam rekreasi.

Penetapan KDH (Koefisien Dasar Hijau) Peraturan daerah kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2015 juga mempunyai persepsi lain terkait RTH dimana dimaknai sebagai area memanjang atau mengelompok yang penerapannya bersifat terbuka dengan menyediakan tempat tumbuh tanaman baik alamiah maupun ditanam.Pada intinya ruang terbuka hijau bisa dimengerti sebagai suatu wilayah yang ada di perkotaan yang sifatnya terbuka dan terisi oleh pohon-pohon atau tanaman alam lainnya yang memiliki manfaat bagi peningkatan mutu hidup suatu komunitas dimana bisa dipandang dari terpenuhinya kebutuhan dasar manusia yang meliputi aspek-aspek tertentu seperti keamanan, keselamatan, estetika, kenyamanan, dan identitas.

2. Manfaat Ruang Terbuka Hijau

RTH mempunyai banyak manfaat, diantaranya fungsi ekologi dimana RTH akan menjadi paru-paru sebuah kawasan dimana akan terdiri dari aneka tumbuhan dan tanaman hijau yang bisa turut membantu dalam menyerap kadar karbondioksida (CO_2), menambah oksigen, menurunkan temperatur dengan estetika dan kesegaran tanaman, menjadi zona

resapan air, serta meredam kebisingan. Lalu fungsi kedua adalah sebagai ruang silaturahmi antar warga serta agar bisa menyediakan sebuah ruang untuk bermain, tempat olahraga dan kegiatan lainnya yang berkhasiat sebagai tempat rekreasi warga. Sehingga, bisa menerapkan konsep bercocok tanam walaupun berada pada daerah perkotaan (Firmansam, 2012). Kecuali itu dengan adanya ruang terbuka hijau karenanya juga turut memperindah pemukiman hal yang demikian karena fungsi dan penataannya. Kemudian RTH juga bisa diaplikasikan sebagai pembatas antar pemukiman atau pemberesan ruangnya sehingga bisa mengetahui batasan antar desa atau lainnya.

3. Teori RTH

Ruang terbuka hijau merupakan sebuah kawasan yang mana tidak untuk dilakukan pembangunan. Hal tersebut merupakan pengertian secara umum. Banyak dari para ahli yang mengeluarkan gagasannya terkait RTH. Dari keseluruhan teori dipilih salah satu teori ahli yang ada pada tabel dibawah.

Tabel 1. Teori RTH Menurut Ahli

No.	Gagasan
1.	Kualitas ruang terbuka hijau dilihat dari tingkat bertahan hidup yang tinggi (*survival rate*), keberadaan vegetasi yang bervariasi (*diversity*), meningkatnya penampilan suatu area/kota (*enchance appearance*), biaya pemeliharaan yang tidak terlalu mahal (*moderate cost of maintenance*)
2.	Tujuan utama pembentukan ruang terbuka adalah meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan di dalam kota
3.	Aspek fungsional maka RTH akan lebih mudah diatur berdasarkan masyarakat setempat
4.	Perancangan bentuk-bentuk tapak dari suatu area RTH disesuaikan dengan kondisi alami

Sumber: Teori Seymour 1980

METODE PENELITIAN

GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian berada di Taman Rekreasi Pinggir Sungai Winongo Badran, lebih tepatnya berada di Bumijo, Jetis, Yogyakarta. Taman ini berada didalam area pemukiman penduduk dimana secara aksesbilitas sulit untuk dijangkau sebab harus melewati rumah warga dan hanya bisa dilalui dengan jalan kaki atau kendaraan bemotor. Dahulu taman ini beroperasi sebagai pariwisata publik kawasan pemukiman disini yang mana pembangunannya digagas oleh pemerintah setempat untuk memanfaatkan ruang terbuka hijau sekitar bantaran Sungai Winongo untuk meningkatkan perekonomian atau pendapatan warga sekitar sini. Pembangunan dikerjakan sekitar tahun 2013, namun berhenti beroperasi pada tahun 2014 hingga sekarang karena kendala tertentu seperti biaya operasional. Penelitian dilakukan di taman ini sebab bisa dijadikan contoh bahwa adanya ruang terbuka hijau belum tentu akan beroperasi dan berjalan dengan baik sehingga harus ditinjau dari segi kualitas dan faktor apa saja yang menyebabkan taman ini tidak beroperasi kembali.

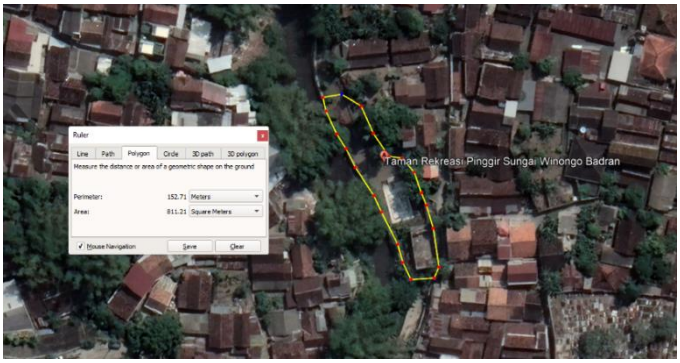

Gambar 1. Area Lokasi Penelitian
Sumber: Google Earth Pro (2022)

p-ISSN 2964-8483
Vol 6, No. 1, Juli 2023

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif untuk mengetahui bagaimana pentingnya sebuah ruang terbuka hijau di kawasan pinggiran sungai winongo serta bagaimana ruang terbuka hijau bisa sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar sungai winongo. Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dimana akan mengambil data berupa kata-kata atau gambar dari hasil observasi di lapangan atau referensi tertentu. Data tersebut akan mencakup pertanyaan dan jawaban hasil wawancara, fotografi atau dokumentasi pribadi terkait kondisi eksisting, dan juga catatan atau data tambahan dari internet yang terkait dengan penelitian ini.

Didapatkan sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi sumber data primer dimana data akan diperoleh langsung dari narasumber wawancara kita yaitu warga sekitar kawasan sungai winongo terutama yang dekat dengan taman rekreasi dan juga sumber data sekunder dimana data akan diperoleh dari buku, literatur, jurnal, artikel, dan sumber lain dari internet yang memiliki relevansi terhadap objek penelitian ini.

Tabel 2. Variabel Penelitian

No.	Variabel Penelitian	Sub Variabel	Tolak Ukur
1.	Peningkatan penampilan RTH	Kesehatan lingkungan fisik kota	Terdapat area pengembangan keanekaragaman hayati
		Keindahan lingkungan fisik kota	Terdapat tempat rekreasi dan olahraga masyarakat
		Estetika penataan taman dan bangunan	Terdapat penempatan masa bangunan tersendiri
2.	Keragaman vegetasi eksisting	Bentuk	Membaginya menjadi 3 berdasarkan bentuk, sifat, dan peruntukannya antara lain botanis, arsitektural, dan tanaman estetika yang tidak membahayakan manusia
		Jenis	Terdapat tanaman khas daerah yang menjadi identitas daerah
		Jumlah	Minimal sudah menutupi lahan kawasan paling sedikit 20% untuk RTH publik
3.	Pemeliharaan	Biaya operasional	Tingkatan biaya operasional yang berjalan apakah high, low atau moderate
4.	Partisipatori Masyarakat	Informasi	Tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan

Sumber: Teori Seymour (1980) dan Referensi Lainnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

GAMBARAN UMUM TAMAN REKREASI PINGGIR SUNGAI WINONGO BADRAN

Taman Rekreasi Pinggir Sungai Winongo Badran memiliki lokasi di daerah Bumijo, Jetis, Yogyakarta dimana letaknya di area bantaran Sungai Winongo. Luasan area taman ini yaitu 811 m^2 dengan fasilitas berupa gazebo, kolam renang, dan tempat musyawarah warga setempat. Area ini sudah lama terbengkalai karena faktor tertentu didalamnya serta mengalami penurunan kualitas pada RTH nya dari beberapa aspek berdasarkan teori Seymour (1980). Berikut adalah cakupan area penelitian dari Taman Rekreasi Pinggir Sungai Winongo Badaran:

Gambar 2. Area Taman Rekreasi
Sumber: Analisa Annisa dan Fajar (2022)

PENINGKATAN PENAMPILAN RTH

1. Kesehatan Lingkungan Fisik Kota

Dalam Kesehatan lingkungan fisik kota, hal yang dinilai adalah adanya keanekaragaman hayati dalam suatu kawasan. Pada area Taman Rekreasi Pinggir Sungai ini, para warga setempat banyak menanamkan tumbuhan ketela pohon (*Cassava*) sebagai pemanfaatan lahan. Tumbuhan ini bisa memberikan manfaat berupa pangan yang nantinya bisa diolah sesuai dengan keinginan warga. Ketela pohon juga tidak akan merusak tanah karena akarnya yang tunggang, hanya saja karena daunnya yang banyak, perlu dilakukan perawatan agar tidak liar dan mengganggu secara visual. Tanaman ini ditanam dengan pemberian jarak antar batangnya sekitar 1 meter agar pertumbuhan ketela tidak akan terganggu satu sama lain, peletakan areanya juga menyebar dibeberapa titik dan semuanya berada didekat pinggir tanggul sungai.

Gambar 3. Lokasi Penanaman Tumbuhan Ketela Pohon
Sumber: Analisa Annisa dan Fajar (2022)

Tanaman kedua yang ditata dan ditanam warga setempat adalah pucuk merah atau disebut dengan *Syzygium oleana.* Tanaman ini berada tepat didepan tembok tanggul yang ditanam diatas pot dengan memanfaatkan ban bekas yang dicat dengan warna tertentu agar lebih menarik. Tanaman ini merupakan jenis taman perdu yang memiliki ciri khas pada daunnya dimana warnanya yang unik berwarna merah dan hijau serta rimbun membuatnya cocok digunakan sebagai penghias suatu taman. Selain itu, tanaman ini juga dapat memasukan

p-ISSN 2964-8483
Vol 6, No. 1, Juli 2023

udara, serta kandungan *flavonoid antosianin* yang ada pada daunnya bisa digunakan sebagai teh dan antioksidan yang efektif menanggulangi radikal bebas. Hal tersebut membuktikan bahwa tanaman pucuk merah juga bermanfaat untuk Kesehatan manusia.

Dari kedua tanaman yang ditanam secara tertata oleh warga tersebut, didapatkan bahwa keduanya memiliki manfaat yang baik untuk kesehatan manusia dan bisa dikonsumsi. Dari segi kualitas keanekaragaman hayati, hal ini termasuk berkualitas sebab tanaman yang ditanam semuanya memiliki fungsi tambahan selain dari segi keindahannya saja namun karena jenisnya yang hanya ada 2 dan belum menyebar secara banyak maka masih belum tergolong sangat berkualitas.

Gambar 4. Peletakan Tanaman Pucuk Merah
Sumber: Analisa Annisa dan Fajar (2022)

Tabel 3. Kualitas Kesehatan Lingkungan Fisik

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Kurang Berkualitas	Berkualitas	Sangat Berkualitas
Kesehatan Lingkungan Fisik Kota	Adanya keanekaragaman hayati		ü	

Sumber: Annisa dan Fajar (2022)

2. Keindahan Lingkungan Fisik Kota

Keindahan lingungan fisik bisa tercapai apabila sebuah kawasan terdapat tempat rekreasi dan juga olahraga yang bisa digunakan oleh masyarakat secara umum. Pada kawasan Taman Rekreasi Pinggir Sungai ini terdapat beberapa fasilitas yang dulunya digunakan sebagai fasilitas rekreasi dan olahraga namun sekarang terbengkalai, antara lain area senam, kolam renang, dan gazebo.

Gambar 5. Area Senam Taman Rekreasi Pinggir Sungai Winongo
Sumber: Analisa Annisa dan Fajar (2022)

Area senam pada Taman Rekreasi ini biasanya berlokasi di area kosong yang berada diantara gazebo dan kolam renang. Luasan dari area senam ini sendiri adalah 6,6 meter x 17,5 meter yang mana lumayan luas untuk digunakan masyarakat ketika ingin berolahraga senam. Instruktur senam biasanya akan menggunakan gazebo yang berada didepannya agar lebih terlihat oleh pengguna lainnya. Fungsi lainnya jika tidak digunakan sebagai tempat senam adalah parkir kendaraan bermotor. Akan tetapi berdasarkan penelitian, area ini kurang efektif untuk menampung jumlah warga yang banyak, serta lokasinya yang berada dekat dengan jalur masuk membuatnya kurang berkualitas.

Gambar 6. Kolam Renang Taman Rekreasi Pinggir Sungai Winongo
Sumber: Analisa Annisa dan Fajar (2022)

Fasilitas kedua adalah adanya kolam renang yang dahulu beroperasi sebagai daya tarik utama dari taman ini. Kolam renang ini memiliki luas 7,5 meter x 12,6 meter dengan kedalaman 1,6 meter. Kolam renang ini menyediakan hiburan tambahan berupa seluncuran sebagai hiburan pengunjung untuk bermain di kola mini. Akan tetapi, kedalaman dari kolam ini merata dan kurang aman untuk anak-anak karena terlalu dalam sehingga dapat menyebabkan resiko tenggelam. Pada sisi bagian kiri seluncuran terdapat tangga untuk keluar dari area kolam renang. Dikarenakan biaya operasional dan perawatan yang tinggi, kolam renang ini menjadi terbengkalai dan tidak lagi digunakan masyarakat setempat.

Gambar 7. Gazebo Taman Rekreasi Pinggir Sungai Winongo
Sumber: Analisa Annisa dan Fajar (2022)

Fasilitas kedua adalah gazebo yang dulu digunakan masyarakat setempat sebagai tempat menyelenggarakan acara berkumpul layaknya ulang tahun, arisan, makan bersama, dan lainnya. Gazebo disini terbagi menjadi 2, ada yang berada dekat dengan tanggul dan ada yang sedikit jauh dari tanggul. Ukuran keduanya juga berbeda dimana yang berada dekat dengan tanggul lebih besar yaitu 5 meter x 3 meter x 3 meter sementara gazebo kedua ukurannya 2 meter x 2 meter x 2,5 meter. Gazebo ini juga bisa digunakan sebagai tempat beristirahat atau sebagai tempat menaruh barang ketika ingin beraktivitas di taman ini. Pada gazebo yang dekat dengan tanggul, diberikan pagar agar tidak jatuh kesungai ketika berdiri didalam gazebo ini, uniknya dibagian tiangnya diberikan lukisan akan batik motif parang khas Yogyakarta sehingga taman ini sudah memiliki penerapan regionalisme pada fasilitas dikawasannya. Kualitas dari gazebo ini juga masih bagus namun perlu renovasi sedikit pada bagian lantai dan catnya karena pengaruh vandalisme.

Dari ketiga area tersebut, disimpulkan bahwa tempat ini sudah memiliki area rekreasi dan olahraga yang bisa digunakan oleh masyarakat umum, namun kondisinya sudah terbengkalai dan tidak digunakan kembali. Beberapa fasilitas juga ada yang kurang berkualitas karena aspek-aspek tertentu didalamnya.

p-ISSN 2964-8483
Vol 6, No. 1, Juli 2023

Tabel 4. Kualitas Keindahan Lingkungan Fisik Kota

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Fasilitas	Kurang Berkualitas	Berkualitas	Sangat Berkualitas
Keindahan Lingkungan Fisik Kota	Adanya Taman Rekreasi dan Olahraga	Area Senam	ü		
		Kolam Renang	ü		
		Gazebo		ü	

Sumber: Analisa Annisa dan Fajar (2022)

3. Estetika Penataan Taman dan Bangunan

Dalam estetika penataan taman dan bangunan tentunya akan dipengaruhi oleh faktor secara visual dan alur penggunanya. Pada kawasan Taman Rekreasi ini terdapat fasilitas terbangun berupa gazebo, kolam renang, dan bangunan musyawarah yang dibangun oleh masyarakat setempat dengan luasan dan fungsi masing-masing.

Gambar 8. Area Fasilitas Taman Rekreasi
Sumber: Analisa Annisa dan Fajar (2022)

Dari gambar tersebut, tiap warna merupakan titik fasiitas yang berbeda-beda. Warna merah tua merupakan lokasi adanya gazebo dengan luasan masing-masing 5 meter x 3 meter x 3 meter (yang berada dekat dengan sungai) dan 2 meter x 2 meter x 2,5 meter (yang dekat dengan area pemukiman) dengan fungsinya yang sebagai tempat berkumpul dan bersantai. Warna kedua adalah biru terang yang merupakan area kolam renang dengan luasan 7,5 meter x 12,6 meter. Letaknya dekat dengan jalur masuk pengunjung sehingga mudah untuk diakses. Warna ketiga adalah kuning kunyit yang berada paling bawah dimana merupakan bangunan musyawarah yang dibangun oleh masyarakat sendiri, sementara kedua bangunan lainnya merupakan hasil dari pembangunan pemerintah. Bangunan ini memiliki luasan 6,6 meter x 17,5 meter yang digunakan ketika masyarakat ingin berkumpul untuk musyawarah atau ketika ada acara tertentu. Bangunan tersebut dibuat meninggi secara kantilever agar masyarakat tidak perlu turun jauh ketika ingin mengakses bangunan ini.

Dari segi penataan, area ini cukup tertata dengan baik, hanya saja ada beberapa fasilitas yang kurang seperti toilet, area bilas, dan pos penjagaan. Namun dari segi akses, ketiga failitas ini sudah mudah diakses dan diletakkan dengan jarak tertentu karena fungsinya yang berbeda-beda.

Tabel 5. Kualitas Estetika Penataan Taman dan Bangunan

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Kurang Berkualitas	Berkualitas	Sangat Berkualitas
Estetika Penataan Taman dan Bangunan	Terdapat penempatan masa bangunan tersendiri		ü	

Sumber: Analisa Annisa dan Fajar (2022)

KERAGAMAN VEGETASI EKSISTING

BENTUK

Berdasarkan Permendagri No.1 Tahun 2007 mengenai penataan ruang terbuka hijau kawasan perkotaan pasal 13 mengatakan bahwa kesesuaian fungsi dan bentuk dari vegetasi terbagi menjadi botanis, arsitektural, serta tanaman yang dikembangkan namun tidak berbahaya dan memperhatikan estetika.Penilaian akan botanis dan arsitektural diukur berdasarkan beberapa hal dimana botanis dilihat dari ukuran, dan jenis tanaman tersebut apakah perdu, setengah pohon, semak, atau tanaman penutup tanah/permukaan. Sementara arsitektural dilihat berdasarkan heterogenitasnya apakah berbentuk tajuk membulat, segitiga, menyebar, berbentuk kolom atau tiang, serta mempunyai nilai eksotik dari tanaman tersebut.

Pada area Taman Rekreasi Pinggir Sungai ini, ditumbuhi oleh beberapa tanaman baik yang ditanam oleh warga maupun tumbuh secara liar. Sebagian besar tanaman yang ada di area ini merupakan tanaman liar sebab kondisinya yang terbengkalai dan kurang terawat.

Gambar 9. Peta Keberadaan Vegetasi Taman Rekreasi Pinggir Sungai Winongo
Sumber: Analisa Annisa dan Fajar (2022)

Pada gambar tersebut diketahui bahwa terdapat 9 jenis tanaman yang tumbuh di area Taman Rekreasi ini antara lain ketela pohon, pucuk merah, mosla dianthera, mengkudu, pisang, sidaguri, bayam duri, palem putri, dan manga. Sembilan jenis tanaman tersebut memiliki ukuran dan sifat yang berbeda beda. Berikut adalah tabel yang menjelaskan spesifikasi tanaman yang ada di taman ini.

Tabel 6. Spesifikasi Tanaman di Taman Rekreasi Pinggir Sungai Winongo

No.	Nama Tanaman	Sifat		
		Botanis	Arsitektural	Lainnya
1.	Ketela Pohon (Cassava)	Ukuran = Kecil (1-1.5 meter) Jenis = Tanaman Perdu	-Warna batangnya bervariasi namun mayoritas hijau kemudian berubah menjadio keputihan atau kelabu -Bentuk daunnya menyerupai telapak tangan (sekitar 3-8 lembar daun) -Bentuk umbinya bulat memanjang	-Daun singkong bermanfaat untuk pengobatan tradisional -Ketela pohon dapat memberikan manfaat untuk kesehatan tubuh jika dikelola dengan benar
2.	Pucuk Merah (Syzygium oleana)	Ukuran = Sedang (1-5 meter) Jenis = Tanaman Perdu	-Daunnya berwarna merah dan hijau, dengan permukaan mengkilap -Warna daun bisa berubah-ubah Bentuk daun oval dengan ujung runcing	-Akarnya bisa untuk merehabilitasi lahan dan mencegah longsor -Sebagai tanaman hias - Perwarna alami amakanan dan antioksidan
3.	Mosla dianthera	Ukuran = Kecil (1 meter) Jenis = Tanaman Perdu	-Bunganya berwarna putih dan merah muda -Daunnya memiliki ujung runcing -Batangnya bercabang berwarna hijau atau kecoklatan	-Dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional
4.	Mengkudu (Morinda citrifolia)	Ukuran = Sedang (4-6 meter) Jenis = Pohon	-Daun berbentuk bulat telur, lonjong dengan ujung yang runcing -Kulit batang coklat ke-abu-abuan atau kekuningan -Batang banyak cabangnya -Memiliki bunga bongkol berwarna putih dengan buahnya berwarna hijau dengan bintik-bintik	-Buah dan daunnya bermanfaat sebagai pengobatan alami -Kulit batang dan akarnya digunakan sebagai bahan perwarna untuk kerajinan
5.	Pisang (Musa)	Ukuran =Sedang (2.5 – 3 meter) Jenis =Tanaman Perdu	-Memiliki bunga berwarna ungu yang disebut jantung pisang -Daunnya berbentuk lebar dan panjangnya bisa sampai 2 meter -Batangnya bulat silindris dan berlapis-lapis berwarna coklat atau kehijauan	-Buah dan jantung pisang dapat dikonsumsi dengan berbagai manfaat -Daun pisang sebagai alas makan -Bagian serat, serabut batang, dan kulit pisang dapat dimanfaatkan

No.	Nama Tanaman	Sifat		
		Botanis	Arsitektural	Lainnya
6.	Sidaguri (Sida rhombifolia)	Ukuran = Kecil (1-2 meter) Jenis = Tanaman Perdu	-Bentuk daun bulat telur memanjang dengan tepi bergerigi -Bunganya berwarna kuning	-Daun dan akarnya digunakan sebagai obat
7.	Bayam Duri (Amaranthus spinosus)	Ukuran = Kecil (1 meter) Jenis = Tanaman Perdu	-Bercabang dan berduri -Bentuk daunnya memiliki ujung tumpul, bulat seperti telur dan memanjang -Terdapat duri dipangkai tangkainya -Bunganya berbentuk buliran	-Bagian akar dan daunnya bisa digunakan sebagai obat -Keseluruhan bagian tanaman bisa untuk pengobatan TBC
8.	Palem Putri (Adonidia merrillii)	Ukuran = Sedang (1.5-5 meter) Jenis = Tanaman Perdu	-Daunnya berwarna hijau dan daunnya lebih lebar -Buahnya berwarna merah terang, lonjong, tergolong buah batu	-Sebagai tanaman hias -Sebagai dinding penahan polusi
9.	Mangga (Mangifera indica)	Ukuran = Besar (15-30 meter) Jenis: Pohon	-Bentuk buahnya bervariasi seperti oval, bulat, pipih -Tekstur batang tebal dan kasar, berwarna coklat -Daunnya hijau, melebar panjang dengan ujung runcing	-Sebagai peneduh -Buahnya memiliki khasiat untuk kesehatan -Akarnya menahan tanah dari erosi dan longsor

Sumber: Analisa Annisa dan Fajar dengan Referensi Lainnya (2022)

Dari ke-9 tanaman yang ada di Taman Rekreasi Pinggir Sungai Winongo diketahui bahwa mayoritas merupakan tanaman perdu yang bermanfaat sebagai pengobatan tradisional atau herbal sehingga aman untuk dikonsumsi manusia. Selain itu dari segi ukuran, rata-rata berukuran kecil dan sedang yaitu sekitar 1-3 meter atau lebih. Tanaman yang tumbuh selain sebagai obat juga beberapa diantaranya bisa sebagai penghias taman seperti palem putri dan pucuk merah. Dari segi kualitas ragam bentuk vegetasi serta manfaatnya maka taman ini sudah tergolong berkualitas jika ditinjau dari hasil tabel yang ada sebab bentuk dan jenis tanaman disini berbeda-beda dan menguntungkan masyarakat setempat. Hal ini tidak tergolong sangat berkualitas karena kurangnya jenis tanaman penghias dan mayoritas masih tumbuh secara liar dan tidak terawat.

JENIS

Jenis tanaman berdasarkan Permendagri No.1 Tahun 2007 harus terdapat yang menjadi ciri khas dan bisa menjadi identitas daerah. Dari 9 jenis tanaman yang tumbuh, tidak ada yang menjadi ciri khas dari daerah Sungai Winongo atau Yogyakarta. Namun, adanya penanaman tumbuhan ketela pohon yang paling dominan ditanam oleh warga dapat menjadi tambahan ekonomi warga sekitar atau untuk keperluan lainnya. Jenis tanaman lainnya juga memiliki manfaat lainnya yang bisa membantu warga sekitar seperti pada tabel 5, hanya saja belum dapat menjadi sebuah identitas sebab penanamannya yang tidak menyeluruh serta kurang tertatanya peletakan vegetasi di taman ini membuatnya masuk kategori kurang berkualitas.

p-ISSN 2964-8483
Vol 6, No. 1, Juli 2023

JUMLAH

Berdasarkan Permendagri No.1 Tahun 2007, vegetasi dalam suatu kawasan menutupi lahan paling sedikit 20% untuk dimanfaatkan sebagai RTH publik. Luas dari taman ini sendiri adalah 811 m^2 jadi sekitar 162.2 m^2 perlu ditanami oleh vegetasi agar memenuhi peraturan yang ada. Jika dihitung dari total area yang tertutupi vegetasi maka total RTH taman ini adalah 300 m^2. Hal ini dikarenakan kondisi vegetasi yang ada di taman ini mayoritas ditumbuhi tanaman liar karena kondisinya yang terbengkalai. Akan tetapi, berdasarkan Permendagri, hal terpenting adalah vegetasi merupakan keseluruhan tumbuhan dan tanaman yang menutupi permukaan tanah sehingga meskipun tanaman liar maka masih terhitung sebagai area RTH. Hal ini membuat kategori jumlah vegetasi taman ini masuk kedalam sangat berkualitas karena luasannya melebihi 162.2 m^2.

Gambar 10. Area RTH Taman
Sumber: Google Earth Pro (2022)

Tabel 7. Kualitas Keragaman Vegetasi Eksisting

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Kurang Berkualitas	Berkualitas	Sangat Berkualitas
Keragaman Vegetasi Eksisting	Bentuk		ü	
	Jenis	ü		
	Jumlah			ü

Sumber: Analisa Annisa dan Fajar (2022)

PEMELIHARAAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Iskandar terkait pemeliharaan pada Taman Rekreasi ini diketahui bahwa secara biaya operasional, taman ini dulunya tergolong rendah (low). Secara pembangunan, area taman ini dibangun oleh pemerintah namun kemudian secara operasional dan pemeliharaan diserahkan kepada warga sekitar sehingga tidak mendapatkan biaya operasional dari pemerintah. Pada tahun 2013 selama masa beroperasinya taman ini, para warga yang ingin berkunjung atau apabila ada pihak luar yang ingin masuk kedalam taman ini akan dikenakan biaya seikhlasnya untuk bermain di kolam renang atau menikmati fasilitas lainnya.

Adanya kolam renang dan juga taman tentunya memerlukan biaya yang besar untuk pemeliharaannya. Dikarenakan pemasukan biaya yang rendah dan tidak ada pemasukan lainnya,pemeliharaan taman ini menjadi tidak bisa dilakukan sehingga masa beroperasinya hanya bertahan selama setahun dan pada tahun 2014 hingga sekarang menjadi tidak terurus dan terbengkalai.

Gambar 11. Kondisi Kolam Renang Tahun 2022
Sumber: Dokumentasi Annisa dan Fajar (2022)

Tabel 8. Kualitas Pemeliharaan

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Fasilitas	Kurang Berkualitas	Berkualitas	Sangat Berkualitas
Pemeliharaan	Biaya Operasional	Kolam renang, taman, dan fasilitas lainnya	ü		

Sumber: Analisa Annisa dan Fajar (2022)

PARTISIPATORI MASYARAKAT

Berdasarkan wawancara dengan Pak Iskandar, secara tingkat keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan, taman ini dahulunya hanya sampai pada tahap informasi dimana adanya koordinasi antara pemerintah dengan forum komunikasi bantaran sungai winongo. Forum tersebut hanya bertahan sebentar dan sudah bubar hingga sekarang, dulu mereka yang mengatur dan membantu terkait pemeliharaan atau pengolahan area sekitar bantaran Sungai Winongo. Akan tetapi, forum tersebut tidak membantu dari segi pembangunan jadi hanya secara diskusi terkait apa saja yang diperlukan untuk Taman Rekreasi yang akan dibangun.

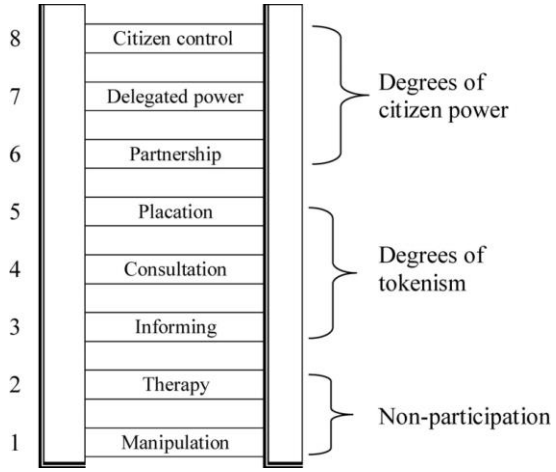

Gambar 12. Diagram Partisipatori Masyarakat
Sumber: Teori Arnstein (1969)

Setelah Taman Rekreasi ini tidak terawat, forum tersebut dengan warga sekitar membangun bangunan untuk musyawarah atau kegiatan warga lainnya terpisah dari fasilitas yang dibangun oleh pemerintah. Bangunan tersebutlah yang sampai sekarang masih digunakan oleh warga sekitar dibandingkan fasilitas lain yang ada di Taman Rekreasi ini. Secara kualitas tentunya tergolong kurang karena capaian dari hasil diskusi mengenai fasilitas yang ada di taman ini tidak sampai pada pemikiran terkait pemeliharaannya sehingga menjadi

tidak terpakai dan terbengkalai serta kurangnya keterlibatan masyarakat selama pelaksanaan pembangunannya.

Tabel 9. Kualitas Partisipatori Masyarakat

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Kurang Berkualitas	Berkualitas	Sangat Berkualitas
Partisipatori Masyarakat	Informasi	ü		

Sumber: Analisa Annisa dan Fajar (2022)

FAKTOR PENURUNAN KUALITAS TAMAN REKREASI PINGGIR SUNGAI WINONGO

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan penurunan kualitas RTH pada Taman Rekreasi Pinggir Sungai Winongo Badran berdasarkan hasil wawancara dengan pak Iskandar selaku warga yang bertempat tinggal dekat dengan lokasi penelitian. Menurut Pak Iskandar, Taman Rekreasi ini tidak beroperasi lagi dikarenakan ketidaklibatan masyarakat dalam proses pembangunan dan biaya operasional yang tinggi dalam pemeliharaannya. Ditambah lagi, fasilitas kolam renang yang ada di taman ini memerlukan biaya pemeliharaan yang tinggi sementara pada zaman taman ini beroperasi, warga yang berkunjung hanya bayar seikhlasnya sehingga tidak dapat menutupi kebutuhan operasional taman secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Evaluasi kualitas dari Taman Rekreasi Pinggir Sungai Winongo dinilai dari beberapa aspek yaitu peningkatan penampilan RTH, keragaman vegetasi eksisting,pemeliharaan, dan partisipatori masyakarat. Hasil yang didapatkan dari aspek peningkatan penampilan RTH dari poin kesehatan lingkungan fisik kota hasil yang didapatkan menunjukan berkualitas karena penyebaran beberapa titik vegetasi tanaman pada sekitaran bantaran sungai winongo, keindahan lingkungan fisik kota terdapat beberapa fasilitas umum seperti gazebo (berkualitas), area senam(kurang berkualitas) dan kolam renang(kurang berkualitas), berdasarkan kualitas tersebut beberapa masih kurang berkualitas karena luasan yang kurang memadai, pada estetika penataan taman dan bangunan masih belum atau kurang berkualitas karena beberapa fasilitas belum terpenuhi seperti toilet, ruang ganti dan pos penjagaan tetapi untuk penataan fasilitasnya sudah baik karena dapat diakses dengan mudah.

Dari aspek keragaman vegetasi eksisting, hasil yang didapatkan dari poin bentuk adalah berkualitas sebab bentuk dan jenis tanaman disini berbeda-beda dan menguntungkan masyarakat setempat. Kemudian poin jenis vegetasi termasuk kurang berkualitas karena tanaman yang tumbuh belum dapat bisa menjadi identitas taman rekreasi ini, kemudian poin ketiga adalah dari segi jumlah vegetasi, taman ini sudah sangat berkualitas karena total luasan RTH-nya 300 m^2 serta melebihi dari jumlah minimalnya yaitu 162.2 m^2.Sedangkan untuk aspek lain seperti pemeliharaan masih kurang berkualitas karena biaya pemeliharaan yang kurang di karenakan pengeluaran dan pemasukan tidak seimbang. Untuk partisipatori masyarakatnya masih cukup minim atau kurang berkualitas sebab kurangnya pemikiran akan pemeliharaan serta keterlibatan masyarakat selama pelaksanaan pembangunannya.Pemeliharaan dan biaya operasional juga menjadi faktor menurunnya kualitas RTH pada Taman Rekreasi ini karena biaya pemasukan yang minim membuat fasilitas tidak bisa terawat dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Astriani Nadia (2014), *Implikasi Kebijakan Ruang Terbuka Hijau Dalam Penataan Ruang Di Jawa Barat.*

Caesarina, Hanny Maria, and Noor Aina. *Alternatif Ruang Terbuka Hijau Untuk Permukiman Bantaran Sungai Kawasan Perkotaan*. MBUnivPress, 2020.

Firianti, W. R. (2019a). Penataan Kawasan Sungai Winongo Berbasis Partisipasi Masyarakat di Pakuncen Yogyakarta. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, *3*(1). https://doi.org/10.14421/jpm.2019.031-10

Firianti, W. R. (2019b). Pengembangan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Sungai Winongo Di Kricak Kota Yogyakarta. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*, *5*(1). https://doi.org/10.33506/jn.v5i1.789

Gold, S. (2022). Recreation planning and design / Seymour M. Gold. *SERBIULA (Sistema Librum 2.0)*.

Ningtyas, T. (2019). Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Publik Di Kota Kediri. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik Dan Kebijakan Sosial*,*3*(1). https://doi.org/10.25139/jmnegara.v3i1.1898

Nur Fachriani. (2017). *Analisis Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau Dengan Menggunakan Aplikasi Sistem Informasi Geografis (SIG) Di Kecamatan Palmerah Jakarta Barat*. repository.uinjkt.

Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015-2035.

Peraturan Menteri Dalam Negeri No. *1* Tahun 2007 tentang *Ruang Terbuka Hijau*.

Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan

Purnomohadi, Ning. 2006. Ruang Terbuka Hijau: Sebagai Unsur Utama Tata Ruang Kota.Jakarta: Kementrian PU.

Rapuano, Michael, P.P. Pirone, and Brooks E. Wigginton. (1964). Open Space In Urban Design, The Cleveland Development Foundation, Cleveland, Ohio.

REFRANISA. (2018). *EFEKTIVITAS RUANG TERBUKA HIJAU DALAM MENDUKUNG CITY BRANDING KOTA MAGELANG* [Thesis (S2)]. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang

Utami, Westi, Novita Dian Lestrari, and Rohmat Junarto. "Optimalisasi Ruang Terbuka Hijau Informal Sebagai Ruang Terbuka Hijau Publik Studi Kasus: Selokan Mataram Yogyakarta." (2020).